



Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Windi Wulandari Iman Utama^{1✉}, Yanuar Bagas Arwansyah², Bayu Ananto Wibowo³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2641](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2641)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan temuan tentang pengembangan nilai karakter anak usia dini melalui nilai filosofis serat sestradi di Pakualaman Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini di Tepas Pawiyatan Pakualaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Serat sestradi sebagai pedoman dalam pengembangan nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak melalui tembang, dolanan, dongeng, dan bahasa. (2) Tepas Pawiyatan Pakualaman dalam pembelajarannya berpedoman pada ajaran sestradi yang mengandung 21 ajaran perilaku baik yaitu *ngadeg* (takwa), *sabar* (sabar), *sokur* (syukur), *narima* (tulus ikhlas), *sura* (berani), *mantep* (mantap hati), *temen* (bersungguh-sungguh), *suci* (suci), *enget* (ingat), *sarana* (sarana), *istiyar* (ikhtiar), *prawira* (perwira), *dibya* (bijaksana), *swarjana* (cerdas), *bener* (lurus hati), *guna* (pandai), *kuat* (kuat), *nalar* (nalar), *gemi* (hemat), *prayitna* (waspada) *lan* (dan) *taberi* (rajin). (3) Karakter anak terbentuk setelah dilakukan pengembangan nilai pendidikan karakter melalui serat sestradi.

Kata Kunci: *anak usia dini; budaya jawa; pitutur luhur*

Abstract

This study aims to describe the findings about the development of early childhood character values through traditional fiber in Pakualaman Yogyakarta. The subjects of this study were early childhood in Tepas Pawiyatan Pakualaman. This research is a qualitative research with an ethnographic study approach. The research findings show that: (1) Sestradi fiber as a guide in developing the value of character education that is instilled in children through songs, plays, fairy tales, and language. (2) Tepas Pawiyatan Pakualaman in its learning is guided by the teachings of Sestradi which contains 21 good behaviors, namely *ngadeg* (taqwa), patient (patience), *sokur* (gratitude), *narima* (sincere sincerity), *sura* (brave), *mantep* (steadfast heart), friend (sincerely), holy (holy), *enget* (remember), means (means), *istiyar* (ikhtiar), *prawira* (officer), *dibya* (wise), *swarjana* (intelligent), true (straight-hearted), *guna* (clever), strong (strong), reason (reasonable), *gemi* (frugal), *Prayitna* (alert) *lan* (and) *taberi* (diligent). (3) Children's character is formed after the development of character education values through traditional fiber.

Keywords: *Early Childhood, Javanese Culture, Pitutur Luhur,*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, dan emosional. Kelima aspek perkembangan anak tersebut juga memberikan kontribusi untuk pembentukan dasar karakter pada anak. Data menunjukkan bahwa: terdapat 1000 kasus kekerasan sepanjang 2016; radikalisme/terorisme, narkoba/perang candu, pornografi dan cyber crime, dan penyimpangan seksual (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter perlu menjadi perhatian banyak pihak, terlebih dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini yang menjadi fokus utama karena usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter guna mempersiapkan dan menciptakan generasi yang berkualitas (Gultom, 2017). Upaya tersebut juga tercatat dalam (Perpres, 2017) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada masa keemasan dalam siklus perkembangan dan pertumbuhan manusia baik secara sosial, emosi dan spiritual.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini salah satunya melalui unsur-unsur yang terkandung pada budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya implementasi pendidikan karakter di sekolah dilaporkan sejumlah studi terdahulu belum berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Teori dan praktik bagaimana merancang program belajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter belum sepenuhnya dikuasai oleh guru sebagai pemegang peran utama terlaksananya pendidikan karakter di sekolah (Susilo & Ramadan, 2021). Sadar akan pentingnya pendidikan karakter, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis budaya. Budaya Jawa merupakan salah satu budaya lokal yang dapat menjadi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk anak usia dini (Widyaningtyas, 2018). Salah satu unsur dari budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ada pada Serat Sestradi. Serat Sestradi adalah naskah kuno yang berisi ajaran hidup yang harus dimiliki oleh raja atau calon raja di Kraton Puro Pakualaman Yogyakarta. Sejalan dengan yang tertuang dalam buku penguat pendidikan karakter bahwa penguatan pendidikan karakter perlu bertumpu pada kearifan lokal nusantara. Penguatan pendidikan karakter juga diharapkan bisa memperkuat kearifan nusantara agar dapat berkembang dengan baik sehingga dapat memberi identitas dan jati diri bagi anak bangsa (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membangun pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter anak didik, mengembangkan nilai karakter nasional, berakhlak baik, terpadu dan selaras (Wulansari, 2018). Sejalan dengan hal tersebut maka pemerintah merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab (Kemendikbud, 2017). Membentuk karakter anak adalah upaya membentuk perilaku, kemampuan, kebiasaan, potensi, kecenderungan, pola pikir dan nilai-nilai yang baik dalam diri anak. Pembentukan karakter anak akan lebih baik apabila dilakukan sejak usia dini karena usia dini merupakan masa keemasan atau masa peka dalam tahap perkembangan. Penanaman karakter merupakan upaya sadar untuk memperbaiki seluruh perilaku yang di dalamnya mencakup adat istiadat, potensi, nilai-nilai serta norma yang berlaku pada masyarakat secara keseluruhan. (Stephanus, 2019); (Hadisi, 2015); (Laksono, 2015); (Prasanti, 2018); (Nafsia, 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter atau perilaku seseorang, yang paling meluas dan tajam adalah budaya. Tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya yang sudah sangat dipercaya (Cleveland & Hallab, 2013).

Serat sestradi berupa naskah yang dimiliki oleh Kraton Puro Pakualaman yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk seluruh anggota kerajaan. Serat sestradi juga

dijadikan sebagai pedoman dalam lingkup bidang pendidikan dalam Kraton Puro Pakualaman. Serat sestradi adalah ajaran utama dalam bersikap agar selamat lahir dan batinnya. Ada dua puluh satu watak utama yang harus diupayakan untuk dimiliki manusia yaitu: *ngadeg* (takwa), *sabar* (sabar), *sokur* (syukur), *narima* (tulus ikhlas), *sura* (berani), *mantep* (mantap hati), *temen* (bersungguh-sungguh), *suci* (suci), *enget* (inget), *sarana* (sarana), *istiyar* (ikhtiar), *prawira* (perwira), *dibya* (bijaksana), *swarjana* (cerdas), *bener* (lurus hati), *guna* (pandai), *kuat* (kuat), *nalar* (nalar), *gemi* (hemat), *prayitna* (waspada) *lan* (dan) *taberi* (rajin). Ajaran budi pekerti luhur atau karakter dilestarikan dalam serat Sestradi dan menjadi karakter dasar dan kepribadian untuk generasi Pakualaman (Nelly, 2013; Kriesdinar, 2012).

Serat sestradi merupakan naskah yang memiliki nilai filosofis tentang nilai-nilai karakter budaya Jawa. Pendidikan karakter orang Jawa memiliki tiga aras dasar utama. Tiga aras tersebut yaitu aras sadar ber-Tuhan, aras kesadaran semesta dan aras keberadaan manusia. Aras keberadaban manusia implementasinya dalam wujud budi pekerti luhur. Maka di dalam falsafah ajaran hidup Jawa ada ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai piwulang (wewarah) keutamaan. Penanaman karakter baik dalam budaya Jawa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan melalui berbahasa Jawa yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Sehingga pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak usia dini sehingga setelah dewasa akan terbentuk karakter yang baik (Soeseno, 2013; Islamia, 2018). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Serat Sestradi adalah pedoman bersikap untuk mengendalikan diri dan mengolah rasa. Hal ini diupayakan untuk dipahami oleh setiap individu agar mampu mengendalikan diri dan mengolah kepekaan untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Kualitas karakter seseorang dipengaruhi oleh kedalaman sestradinya dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu ajaran sestradi akan lebih baik jika ditanamkan sejak usia dini.

Nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam budaya telah diajarkan secara turun menurun melalui sastra lisan maupun manuskrip. Nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan kebudayaan yang selayaknya dijaga dengan baik. Peran orang terdekat atau orang tua tidak kalah pentingnya untuk memberikan motivasi belajar bagi anak serta memberikan dukungan agar anak lebih hangat dan bahagia agar anak melaksanakan proses pembelajaran budaya lokal dengan senang hati (Pamungkas, 2021). Namun dewasa ini nilai budaya mengalami banyak tantangan dikarenakan derasnya nilai budaya asing yang mengintervensi nilai asli budaya kearifan lokal. Seiring perkembangan zaman nilai-nilai budaya sering terabaikan, hal ini dikarenakan anggapan bahwa nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal jika mampu menyeimbangkan antara nilai budaya dan perkembangan zaman maka akan terwujud keselarasan dalam menjalani kehidupan masyarakat sehari-hari (Rachmadyanti, 2017; Priyatna, 2016; Ramdani, 2018; Ode, 2016). Serat sestradi mengandung beberapa nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat mengolah rasa dan mengendalikan emosi sehingga terbentuk karakter yang baik. Kualitas karakter seseorang dipengaruhi oleh kedalaman sestradinya dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu ajaran sestradi apabila ditanamkan sejak usia dini maka akan terbentuk karakter baik dalam diri anak secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai filosofis Serat Sestradi Puro Pakualaman sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. Pengembangan nilai karakter yang telah diterapkan sebagai bagian dari cara untuk memberikan bekal terkait penerapan pendidikan karakter sehingga akan menjadi sebuah pedoman yang dapat dipahami dan diterapkan dalam membangun karakter anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif. Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan etnografi. Etnografi merupakan model penelitian yang lebih banyak mempelajari peristiwa kultural, penelitian ini menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih lanjut, Etnografi secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis atas hasil penelitian lapangan (Siddiq, 2018). Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan masyarakat yang merupakan hasil pemahaman peneliti dari berbagai informasi yang telah diperoleh selama melakukan penelitian dengan fokus permasalahan tertentu. James P. Spradley menjelaskan ada 12 (dua belas) Langkah atau tahapan dalam penelitian kualitatif, antara lain; 1) Penentuan Informan, 2) Wawancara Informan, 3) Membuat catatan etnografis, 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif, 3) Analisis catatan etnografis, 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif, 5) Analisis catatan etnografis, 6) Membuat analisis domain, 7) Mengajukan pertanyaan structural, 8) Membuat analisis taksonomi, 9) Mengajukan pertanyaan kontras, 10) Membuat analisis komponensial, 11) Menemukan tema budaya atau nilai-nilai, 12) Penulisan etnografis.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengamati subyek penelitian yaitu anak-anak di Tepas Pawiyatan Puro Pakualaman yang menaungi lembaga pendidikan anak usia dini dimana dalam sehari-hari mendapatkan penanaman nilai pendidikan karakter melalui serat sestradi sebagai pedoman pembelajarannya. Pengamatan ini dilaksanakan secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terkait fokus penelitian yaitu pengembangan nilai pendidikan karakter melalui nilai filosofis serat sestradi. Secara teknis penelitian ini menggunakan sub fokus Proses pengembangan pendidikan karakter dengan Serat Sestradi Pakualaman Yogyakarta pada anak usia dini. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya yang diperoleh dan dianalisis secara mendalam.

Partisipan adalah guru, orang tua dari anak usia dini yang bersekolah di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. Partisipan penelitian terdiri dari guru (n = 3). Untuk guru yang sudah berlatar belakang pendidikan S1 bidang pendidikan (n = 1), berlatar pendidikan S2 bidang ilmu pendidikan anak usia dini (n = 2). Partisipan memberikan persetujuan sebelum pengumpulan data. Untuk memudahkan dalam menganalisis data wawancara, peneliti memberikan kode G (Guru) yang menjadi partisipan. Sedangkan angka menunjukkan urutan partisipan yaitu G1 - G3. Semua guru di tempat penelitian berasal dari Yogyakarta dan merupakan abdi dalem di kraton Pakualaman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur yang dilakukan dengan responden secara bergantian dengan durasi waktu wawancara selama 30 - 60 menit. Guru sebagai partisipan akan diberi 14 pertanyaan oleh peneliti 4 pertanyaan terkait proses pembelajaran, 4 pertanyaan kunci terkait ajaran sestradi, dan 6 pertanyaan terkait pengembangan nilai karakter dari ajaran sestradi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan validasi pedoman wawancara dan validasi pedoman observasi oleh pakar. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperoleh data secara mendalam dan valid. Analisis data dilakukan melalui tahap pembuatan transkrip wawancara dilanjutkan dengan pengkodean untuk menemukan fokus dan sub fokus pengembangan nilai karakter dalam serat sestradi yang menjadi dasar nilai karakter anak usia dini serta dilakukan analisis data menggunakan analisis taksonomi.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Serat Sestradi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Serat sestradi sebagai sarana pembentuk karakter anak diantaranya dapat dilakukan melalui : Tembang, Dolanan Anak, Dongeng, dan Bahasa. Tembang Jawa mempunyai lirik yang berisi makna-makna yang baik, sehingga ketika anak mengingat tembang-tembang yang berisi ajaran baik tersebut dapat memberikan nilai tersendiri dalam dirinya.

Nembang sebelum kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan anak pada kegiatan yang akan dilakukan, baik kegiatan bermain maupun akan berdoa atau ketika akan melakukan kegiatan lainnya. Untuk memfokuskan konsentrasi anak, pamong akan mengajak anak untuk nembang Siji Loro Telu. Tembang “siji loro telu” selain untuk mengenalkan konsep berhitung juga menyampaikan pesan agar anak fokus dalam menerima ilmu yang disampaikan pamong di sekolah.

*“Siji loro telu”
Siji loro telu
Astane sedeku
Miringake bu guru, menowo di dangu
Papat nuli limo, lenggahe seng toto
Ojo podo sembrono, mundak ora biso*

Tembang sebagai penghantar komunikasi bertujuan menjalin keterbukaan komunikasi agar lebih akrab antara pamong dan anak. lirik tembang tersebut sebagai berikut:

*“pripun kabare”
sugeng enjang mas/mbak (menyebutkan satu nama anak) pripun kabare?
Sae (dijawab oleh anak yang disebut namanya)
sugeng enjang mas/mbak (menyebutkan satu nama anak) pripun kabare?
Sae (dijawab oleh anak yang disebut namanya)
sugeng enjang mas/mbak, sugeng enjang mas/mbak.....,
sugeng enjang sedoyo pripun kabare?
Sae (dijawab bersama-sama oleh anak yang telah disebut namanya)*

Tembang sebagai pembentukan karakter disiplin anak, menggugah semangat anak untuk melakukan aktifitas di pagi hari. adapun tembang yang mempunyai makna dan tujuan seperti yang telah disebutkan adalah tembang “Bang-bang wis rahina” menceritakan tentang suasana pagi hari dimana burung sudah berkicau, ada orang yang telah beraktivitas (nimba, mandi, dll). lirik tembang “bang-bang wis rahina” sebagai berikut:

*“Bang-bang Wis Rahina”
Bang-bang wis rahina
Bang-bang wis rahina
Srengengene muncul, muncul
Sunar sumamburat
ci-cit cuwit-cuwit
ci-cit cuwit-cuwit
cit cuwit
krenget gerat-geret
krenget gerat-geret
nimba aneng sumur, sumur
adus gebyar-gebyur
segere kepati
segere kepati
bingar bagas kuwarasan*

Menyanyikan tembang rutin dilakukan karena melalui tembang, berbagai pesan dapat disampaikan serta penyampaian untuk anak lebih menarik sehingga anak akan lebih mudah menangkap maksud dari tembang yang dilantunkan. Tembang-tembang Jawa mengandung makna baik dan berisi ajaran baik, selain untuk menggugah semangat dan memfokuskan konsentrasi anak, tembang juga dapat dipakai sebagai sarana untuk memberi nasihat secara tidak langsung kepada anak.

Selain tembang, penanaman nilai-nilai melalui kegiatan dolanan anak tersebut dapat lebih efektif untuk anak, mengingat mereka secara tidak sengaja (dibawah sadar) belajar dengan cara bermain. Melalui dolanan, anak didik diajarkan berbagai nasihat baik dengan tanpa disadari secara langsung oleh anak yang bermain. Berbagai dolanan tradisional Jawa mempunyai makna untuk mendidik anak secara tidak langsung. Dolanan Sluku-sluku bathok. Permainan ini bertujuan untuk memberi hiburan kepada anak agar anak bisa terfokus pada kegiatan. Dolanan sluku-sluku bathok membantu anak untuk memainkan tangannya maju dan mundur dari lutut hingga ke ujung jari kaki (motorik), selain itu mengasah bahasa anak ketika anak menyanyikan lagu sluku-sluku bathok (bahasa). Pertama-tama anak diminta untuk duduk selonjor meluruskan kedua lutut ke depan. Kemudian kedua tangannya memegang kedua lutut. Tangan kanan memegang lutut kanan, tangan kiri memegang lutut kiri. Kemudian kedua tangan dimaju mundurkan dengan gerakan menggosok lutut sampai dengan ujung jari kaki sambil bernyanyi tembang sluku-sluku bathok. Manfaat dolanan sluku-sluku bathok untuk perkembangan anak (Gambar 1). Permainan ini menstimulasi kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, gerakan-gerakannya berguna untuk melatih motorik anak. Dalam permainan ini anak belajar mengenal watak baik dalam sestradi yaitu: Ngadeg, Sokur, Narima, Suci, Enget, Bener, Kuwat, Sarana, Bener, Guna, dan Taberi.



Gambar 1 (CLD1 Guru dan Anak Melakukan Kegiatan Dolanan SLuku-sluku Bathok)

Selain dolanan, dongeng menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter yang diberikan kepada anak dengan menampilkan tokoh yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, bijaksana, santun, teguh pendirian, berkerja keras dan nilai-nilai positifnya yang memungkinkan menjadi contoh baik untuk anak. Dalam cerita rakyat ini terdapat nilai karakter yang dapat ditransformasikan ke dalam pribadi anak (Mandela, 2015). Memberikan dongeng kepada anak menggunakan bahasa Jawa, dalam penggunaan Bahasa Jawa secara tidak langsung anak ditanamkan sikap menghormati orang yang lebih tua karena dalam penggunaannya disesuaikan dengan siapa lawan bicara anak, apakah orang yang lebih tua, teman sejawat atau orang yang lebih muda. Kegiatan mendongeng dengan menggunakan cerita rakyat dapat mendukung pemahaman anak-anak dan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak-anak (Ramdhani et al., 2019). Dongeng berkenaan dengan penyampaian pesan-pesan moral. Dongeng adalah salah satu alat yang bisa membantu semua pihak (guru, para orangtua, atau siapa saja) yang berniat menggali nilai luhur atau nilai moral yang terkandung di dalamnya. Berikut dongeng Kancil dan Pak Tani dalam Bahasa Jawa yang diceritakan kepada anak-anak yang memiliki makna kejujuran dan kebijaksanaan.

.....*Liyo dino, kancil moro maneh ning sawah mangan timun karo nyedak marang wong-wongan sawah. Tanpo sadar, sikile dipancal-pancalake marang wong-wongan sawah terus sikile kanthil. Kelet amargo getah karet. "Waduuh... Sikilku kanthil, piye iki ora biso ucul soko wong-wongan iki.*

Kancil ora sadar Pak Tono teko. Dumadakan ono kewan kancil kang ngrusak tandurane, timune podo dipangan kancil. "Lho.. Kowe tho Cil sing ngrusak tanduranku," Pak Tono nyedak. Kancil terus wedhi. "Ayo tak gowo mulih marang omahku, " jare Pak Tono maneh.

Kancil banjur golek ide piye carane iso dingapuro karo Pak Tono.

"Ampun Pak, ampun... Kulo salah, kulo nyuwun pangapunten," jare Kancil karo nangis.

"Oo.. Yen ngono tak ampuni Cil, tapi sesuk ojo mbok baleni maneh. Yo wes saiki kowe njogo timunku ning sawah yo. Sesuk yen wayah panen, kowe tak wenehi timune," jare Pak Tono.

Jebul Pak Tono apik uwonge. Kancil rumongso salah. Gelem ngewangi Pak Tono.

"Nggih Pak Tono," Kancil njawab kanthi alus.

(Dongeng Bahasa Jawa oleh Imelda Likari)

Kebudayaan merupakan dasar dari praktis pendidikan maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi seluruh kebudayaan juga harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti kesenian, budi pekerti, nilai-nilai agama, sastra (dongeng, babat, cerita rakyat), juga pendidikan jasmani (Tilaar. 2002).

".....mengajar dan mendidik anak-anak itu sesuai dengan kurikulum tiga belas yang sudah dipadu padankan dengan budaya Jawa atau tradisi Jawa Ajaran Serat Sestradi" (N1: 42-44)

".....unsur-unsur budaya Jawa terutama ajaran serat sestradi ini karena ada pelatihan mendidik anak dengan dasar tradisi Jawa" (A1:61-63)

".....budaya Jawa serat sestradi itu kan banyak untuk membentuk karakter" (A1:147-148)

".....sestradi di Tepas Pawiyatan ini ya untuk mendidik anak dengan dasar pitutur luhur melalui rasa perasaan" (C1:34-36)

Integrasi Pembelajaran

Proses kegiatan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini Tepas Pawiyatan Pertiwi Puro Pakualaman: Pertama kegiatan sebelum bermain : kegiatan awal dilakukan dengan mengkondisikan, kemudian mengajak anak untuk berdoa bersama. Kegiatan berdoa dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya mengajak anak untuk mendiskusikan aturan dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, kegiatan pengalaman saat bermain : memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pengalamannya melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Ketiga, kegiatan pengalaman setelah bermain : menggunakan waktu beres-beres bersama sebagai pengalaman belajar. Anak dibiasakan untuk bertanggung jawab membereskan dan meletakkan kembali peralatan yang telah digunakan. Selain itu pengembangan nilai pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang dikaitkan dengan budaya Jawa pitutur luhur. Kegiatan tari dan penggunaan pakaian adat sebagaimana pada gambar 2 dan 3.

".....Tepas Pawiyatan Puro Pakualaman ini mengacu pada kurikulum 13, namun sudah di modifikasi dan dipadukan dengan budaya Jawa" (B1:36-37),

".....setiap harinya diajarkan watak dalam ajaran sestradi. Ketika anak-anak sudah biasa maka terbentuklah karakter seperti ini" (B1:58-59)

".....ada RKH kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan ajaran serat sestradi kegiatannya itu" (B1:90-91).



Gambar 2 (CLD3 Pembelajaran mengolah rasa dengan kegiatan menari (bersungguh-sungguh)



Gambar 3 (CLD4 penggunaan pakaian adat jawa setiap hari kamis sebagai sarana penanaman sikap inget)

Aspek-aspek perkembangan anak dikembangkan melalui kegiatan yang diintegrasikan dengan ajaran-ajaran sestradi. Implementasi yang dilakukan dengan menerapkan butir-butir watak yang ada dalam serat sestradi ke dalam kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak, sebagai contoh butir watak baik dalam serat sestradi *Swarjana* (cerdas), *Temen* (bersungguh-sungguh), *Istiyar* (berusaha), *Bener* (lurus hati), *Kuat* (Kuat), *Nalar* (Nalar), dan *Prayitna* (Waspada) yang dilakukan melalui kegiatan dolanan dhelikan, melalui kegiatan tersebut dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu Fisik-motorik, Sosial-Emosional dan Kognitif. Dolanan delikan menstimulasi anak dalam mengambil keputusan pada saat bersembunyi ataupun kembali ke brok atau pangkalan (kognitif), bersosialisasi dengan teman sebaya (sosial), dan melatih gerak anak, contohnya berlari (motorik). Selain mengintegrasikan ajaran sestradi pada kegiatan-kegiatan di sekolah, juga memberikan pembiasaan untuk anak dengan memberikan kesempatan untuk melakukan kemandirian dan bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang ada di sekolah seperti ; membereskan mainannya sendiri, mencuci piring dan gelas yang telah dipakai, meletakkan sepatu di rak sepatu sendiri, dsb. Sejalan dengan pendapat Piaget dan Vygotsky bahwa anak mengkonstruksi dan membangun perilaku mereka sebagai sebuah hasil pembelajaran dari pengalaman, dan pembuatan keputusan mengarahkan pada perilaku bertanggung jawab. Perlu membimbing dan membantu anak mengkonstruksi atau membangun perilaku anak dengan cara yang produktif dan sesuai secara sosial. Proses ini dimulai dari rumah dan sekolah (George S. Morison, 2012).

Perilaku Anak Usia Dini

Hasil dari pengamatan mendalam menunjukkan perilaku positif yang muncul melalui pendidikan karakter diantaranya adalah sikap sabar, mempunyai rasa syukur, bersungguh-sungguh, tanggung jawab, sadar diri, cepat tanggap, bekerjasama, peduli, bisaksana, aktif-kreatif dan waspada. Sabar dan tenang dalam menghadapi segala kondisi. Rasa syukur, bersyukur atas pemberian Tuhan terlihat ketika anak-anak menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah pemberian Sang Pencipta kemudian anak-anak bersyukur melalui doa, ucapan maupun tindakan. Berani menyampaikan pendapat atau pengalaman. Bersungguh-sungguh dan mau mengupayakan sesuatu dan tidak cepat putus asa dan mencoba dengan sungguh-sungguh sampai bisa. Anak menunjukkan hal positif dengan bertanggung jawab pada ucapannya, menepati janjinya kepada temannya. Sikap tanggung jawab terlihat ketika anak berjanji kemudian anak menepatinya. Sadar diri merupakan hal pokok yang harus dimiliki setiap manusia. Sikap sadar diri akan mendorong anak untuk bertindak benar dengan menghargai sesama. Cepat Tanggap, Dapat Bekerjasama, dan Peduli Terhadap Sesama. Anak menunjukkan sikap bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan. Perilaku tersebut digambarkan pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4 (CLD5 Secara sadar bergantian mengantri untuk mencuci peralatan makan yang telah dipakai)



Gambar 5 (CLD5 Pembiasaan dalam menghormati orang yang lebih tua dengan timpuh/ tidak berdiri saat mengambil kegiatan)

Pengaruh positif yang lain adalah kreatif dan aktif. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman anak. Anak-anak memiliki sikap waspada / mawas diri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tilaar, 2002) yang menyatakan bahwa pendidikan budaya dapat melahirkan anak didik yang berjiwa pemimpin, mandiri, tanggung jawab, disiplin, tahu menempatkan diri, demokratis, setia kawan, kebersamaan, gotong royong, mau mengakui kekalahan atau kekurangan, dan berbagai karakter baik lainnya.

- ".....yang pokok adalah bab unggah-ungguh dan sopan santun" (A1:30-31)*
- ".....disini kan anak-anak itu sudah dibiasakan saling menghormati kepada yang satu dengan yang lain" (A1:81-82).*
- ".....harus sportif jika kalah" (A1:125),*
- ".....lalu ada lagi dimana anak harus antri itu sudah jelas" (A1:126)*

Pengembangan nilai karakter melalui serat sestradi menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan, dengan sesama / masyarakat, dan dengan alam. Serat sestradi merupakan bagian penting dalam yang merupakan ajaran baik sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan. Nilai karakter dalam serat sestradi yang ditanamkan kepada anak sebagai sarana pembentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran sestradi diantaranya dilakukan melalui tembang, dolanan anak, dongeng, dan bahasa yang masing-masing mengandung ajaran baik untuk membentuk perilaku positif pada anak. Naskah serat Setradi sebagaimana pada gambar 6. Sejalan dengan hal tersebut (Yana MH, 2012). Serat sestradi memiliki nilai yang tinggi tidak terlepas dari sisi moralitas sebagai salah satu aspek/ unsur pendukung utama. Moralitas tetap saja harus diakui sebagai tonggak kebudayaan yang penting karena tidak saja dilihat dari sisi psikologis dan historis melainkan merupakan cerminan sikap hidup dan budaya yang lebih menyeluruh.



Gambar 6 (CLD2 Naskah Serat Sestradi)

Tepas Pawiyatan di Puro Pakualaman menaungi lembaga pendidikan anak usia dini merupakan satu-satunya yang menanamkan nilai filosofis ajaran sestradi dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam proses pembelajarannya mengacu pada serat sestradi milik dinasti pakualaman. Ajaran sestradi disampaikan secara turun menurun oleh dinasti Pakualaman dan diabadikan dalam sejumlah naskah Pakualaman. Sebagaimana yang disebutkan (Nelly dkk, 2013) bahwa Ajaran sestradi merupakan pedoman bersikap dalam menjalani kehidupan, ajaran ini disampaikan secara turun menurun oleh dinasti Pakualaman dan diabadikan dalam sejumlah naskah Pakualaman, terutama pada periode Paku Alam I sampai dengan Paku Alam V (1813-1900).

Simpulan

Serat sestradi sebagai pedoman dalam pengembangan nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak melalui tembang, dolanan, dongeng, dan bahasa. Tepas Pawiyatan Pakualaman dalam pembelajarannya berpedoman pada ajaran sestradi yang mengandung 21 ajaran perilaku baik yaitu *ngadeg* (takwa), *sabar* (sabar), *sokur* (syukur), *narima* (tulus ikhlas), *sura* (berani), *mantep* (mantap hati), *temen* (bersungguh-sungguh), *suci* (suci), *enget* (inget), *sarana* (sarana), *istiyar* (ikhtiar), *prawira* (perwira), *dibya* (bijaksana), *swarjana* (cerdas), *bener* (lurus hati), *guna* (pandai), *kuat* (kuat), *nalar* (nalar), *gemi* (hemat), *prayitna* (waspada) *lan* (dan) *taberi* (rajin). 3) Karakter anak terbentuk setelah dilakukan pengembangan nilai pendidikan karakter melalui serat sestradi.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada Universitas PGRI Yogyakarta, dan kepada TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Cleveland, L., & Hallab. (2013). Globalization, culture, religion, and Values Comparing Cosumption Patterns of Lebanese Muslims and Christians. *Journal of Busineasse Reserach*, 958-967. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.12.018>
- Gultom. (2017). Peranan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Emas. *Seminar Nasional Tahunan Ilmu Pendidikan Sosial*.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al Ta'dip*, 50-69.
- Islamia, Y. (2018). Penguatan Karakter Anak Berbasis Budaya Lokal Pitutur Sinandi Jawa Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 159-165.
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kriesdinar, M. (2012, Juni 28). Mengenang Sumbangsih Keturunan Pakualaman dalam Perjuangan Bangsa. Retrieved from [kerajaanusantara.com: http://www.kerajaanusantara.com/en/kadipaten-pakualaman/opinion/429-Mengenang-Sumbangsih-Keturunan-Pakualaman-dalam-Perjuangan-Bangsa](http://www.kerajaanusantara.com/en/kadipaten-pakualaman/opinion/429-Mengenang-Sumbangsih-Keturunan-Pakualaman-dalam-Perjuangan-Bangsa)
- Laksono, S. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 167-183.
- Latifah, A. S. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 21-30. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2337>
- Mandela, W. (2015). Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Dalam Dongeng Gunung Tampomas Dan Cadas Pangeran (dalam Kontek Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i2.326>
- Nafsia, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Nalo di Kampung Lodo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 703-714. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439>

- Nelly, T. (2013). Pola Asuh Balita Berbasis Tradisi Jawa. *Yogyakarta: BPPM Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Ode, S. (2016). Budaya Lokal Sebagai Revolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Politik*, 93-98.
- Pamungkas, J. (2021). The Role of Parents in Learning Local Culture of Little Gamelan in Early Childhood. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 1(12), 1466-1472. <http://eduvest.greenvest.co.id>. <https://doi.org/10.36418/edv.v1i12.310>
- Perpres. (2017). Peraturan Presiden Nomor 78 tentang Penguat Pendidikan Karakter. Jakarta, Indonesia.
- Prasanti, D. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga Sekolah dan Komunitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13-19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1311-1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 201-214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 1-10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Siddiq, M. (2018). Etnografi sebagai Teori dan Metode. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Soeseno, N. (2013). Falsafah Jawa Soeharto dan Jokowi. *Araska*.
- Stephanus. (2019). Peran Keluarga Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-17. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919-1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Widyaningtyas, A. (2018). Penguatan Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Aceh Anthropological Journal*, 71-93. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i1.1148>
- Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS*, (pp. 197-204).